



Research Article

Strategi Guru Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati Universitas Al-Amien Prenduan

Rauhul Maani¹, Moh. Nasir²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; rauhulmaani2305@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; nasirbad6@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 15, 2025

Revised : Augsut 09, 2025

Accepted : Septemnber 17, 2025

Available online : November 01, 2025

How to Cite: Rauhul Maani, & Moh. Nasir. (2025). Strategi Guru Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati Universitas Al-Amien Prenduan. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(5), 549–570. <https://doi.org/10.61166/values.v2i5.122>

Strategy for Teachers of Service in Forming Disciplinary Character and Responsibilities of Mahasantriwati Al-Amien Prenduan University

Abstract. Islamic boarding schools play an important role in shaping the character and personality of students, by instilling values of discipline and responsibility as part of moral and spiritual development. However, the reality in the field shows that some students are not fully disciplined and responsible in carrying out their obligations. At UNIA Prenduan, each dedication teacher has a different strategy in shaping the character of discipline and responsibility of students, because discipline and responsibility are excellence attitudes that are built on Islamic teachings and noble values of Indonesian culture. This study aims to examine the strategies implemented by the dedication teachers in shaping the discipline and responsibility character of UNIA Prenduan students, as well as to identify the challenges faced by the dedication teachers in this process. This research uses a qualitative approach with a case study

design, where data is collected through interviews, observations, and documentation. The primary data sources are the dedication teachers for the 2024-2025 period. The results of this study indicate that the dedication teachers has different strategies in shaping the character of discipline and responsibility of students, including in terms of action strategies which include: enforcing regulations, supervision and approach to students, providing good examples, punishment and sanctions. As for the speech strategy, it includes: advice and motivation. The obstacles faced, namely from internal factors, include: no awareness from the students themselves, children who are difficult to manage and feel bored with the rules, differences in student's backgrounds both in terms of emotional and life experiences. Meanwhile, external factors include: Some caretaker who violate the rules so that they set a bad example, time constraints and lack of totality of teachers in controlling so that students feel more free, and the influence from the bad friends.

Keywords: Strategy, Dedication Teacher, Discipline and Responsibility Character, Student, Boarding School.

Abstrak. Pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri, dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari pengembangan akhlak dan spritualitas. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasantri yang belum sepenuhnya disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban mereka. Di UNIA Prenduan, setiap guru pengabdian memiliki strategi yang berbeda-beda dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantri, karena disiplin dan tanggung jawab merupakan sikap keunggulan yang terbangun dari ajaran Islam dan nilai luhur budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantri UNIA Prenduan dan apa saja kendala yang dihadapi oleh guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantri UNIA Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama adalah guru pengabdian periode 2024-2025. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru pengabdian mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantri, diantaranya yaitu dari segi strategi perbuatan yang meliputi: menegakkan peraturan, pengawasan dan pendekatan terhadap mahasantri, memberikan tauladan yang baik, hukuman dan sanksi. Adapun dari segi strategi ucapan meliputi: nasihat dan motivasi. Adapun kendala yang dihadapi yaitu dari faktor intenal meliputi: tidak ada kesadaran dari diri mahasantri sendiri, anak yang susah diatur dan merasa bosan dengan aturan, perbedaan latar belakang anak baik dari sisi emosional maupun pengalaman hidupnya. Sedangkan dari faktor eksternal meliputi: Sebagian pengurus yang melanggar aturan sehingga memberikan contoh yang tidak baik, keterbatasan waktu dan kurangnya totalitas guru pengabdian dalam mengontrol sehingga mahasantri merasa lebih bebas, dan pengaruh dari teman yang kurang baik.

Kata Kunci : Strategi, Guru Pengabdian, Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab, Mahasantri, Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi lembaga yang menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, salah satunya yaitu kepribadian yang beriman dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, pondok pesantren juga menjadi wadah yang mencetak insan yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi *mundzirul qoum* di tengah-tengah

kehidupan bermasyarakat.¹ Pondok pesantren menjadi lembaga yang memberikan pengaruh yang sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter yang berakhlak.

Pondok pesantren dan para pengurus yang berada di pondok pesantren masing-masing mempunyai peran yang sangat penting, salah satunya yang paling utama yaitu dalam bidang pendidikan agama Islam. Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan dan membentuk suatu pembinaan karakter santri, baik dari segi kedisiplinan maupun dari segi tanggung jawab santri di pesantren. Sementara pengurus itu sendiri merupakan seseorang yang mempengaruhi aktivitas setiap orang maupun kelompok guna mencapai tujuan dalam segala situasi dan kondisi tertentu. Pengurus di pondok pesantren bisa disebut sebagai pemimpin, penghulu, pelopor, pemuka, panutan, pembina, penggerak, kepala, ketua, dan sebagainya.² Dimana para pengurus di pondok pesantren tersebut yang nantinya akan memberikan arahan serta *uswatun hasanah* kepada para santri.

Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang kompleks dalam menanamkan pendidikan karakter yang memang menjadi ciri khas utama sebuah lembaga pesantren. Para peserta didik atau santri yang tinggal di dalam suatu lingkungan pesantren harus menaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pesantren.³ Para santri mau tidak mau harus patuh dan tunduk terhadap peraturan yang sudah berlaku di pondok pesantren. Hal tersebut bertujuan supaya para santri memiliki kepribadian yang religius, disiplin, toleransi, jujur, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter yang ditanamkan di pesantren ialah suatu proses penanaman, pemberian, serta pembentukan karakter kepada para santrinya. Nilai-nilai karakter yang mesti dikembangkan di pondok pesantren yaitu nilai karakter dalam sikap spiritual dan sikap sosial. Salah satu nilai yang terdapat dalam sikap sosial adalah nilai disiplin dan tanggung jawab. Dimana disiplin merupakan tindakan yang mengarah kepada perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan, sementara tanggung jawab ialah suatu perilaku dalam melaksanakan dan menjalankan kewajiban.⁴ Santri yang tinggal di lingkungan pondok harus menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam setiap tindakan dan kegiatan sehari-hari.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, masih banyak santri-santri yang kurang disiplin dalam mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan di pondok, dan kurang sadar akan tanggung jawab yang menjadi kewajiban di pondok. Contohnya di pesantren masih ada santri yang melanggar seperti belajar tidak tepat

¹ Sri Patmawati, "Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian," *Jurnal Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian* (2018).Hlm.3

² La Hadisi Et Al., "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11, No. 01 (2022).Hlm 2-3

³ Istyi Nihayati Et Al., "Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Slaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus," *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1, No. 11 (2021): 2395-2402.

⁴ Patmawati, "Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian."Hlm 3

waktu, kembali ke pondok tidak tepat waktu, membuka konten-konten sosmed yang dilarang di pondok dan lain sebagainya.

Mengingat akan kemerosotan karakter disiplin dan tanggung jawab santri tersebut, pembelajaran sikap atau karakter kedisiplinan dan tanggung jawab sangat dibutuhkan. Karakter disiplin dan tanggung jawab harus ditanamkan dan dibiasakan kepada para santri sejak dini, karena karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang menjunjung peranan yang sangat penting dalam perkembangan sikap sosial santri.⁵ Dengan adanya karakter disiplin dan tanggung jawab santri terhadap segala peraturan yang ada di pondok, maka santri akan hidup rukun dalam bersosial dengan yang lainnya, untuk itu karakter tersebut menjadi garda terdepan yang harus ditanamkan dalam kepribadian santri sejak dini.

Karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri akan terlihat melalui perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam menjalankan rutinitasnya sehari-hari di pondok. Oleh karena itu, di dalam lingkungan pesantren ada pengurus pondok atau ustadzah yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Sebagai pengurus harus mampu membimbing, mengarahkan dan menasehati serta mengawasi santrinya selama 24 jam.⁶ Untuk itu, seorang pengurus di pondok pesantren juga harus mampu untuk memberikan keteladanan yang baik kepada para santri.

Kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi hal utama dalam segala aktivitas santri di pondok pesantren. Dimana aktivitas santri sudah terjadwal dalam agenda harian.⁷ Semua kegiatan santri diusahakan mengarah kepada hal-hal yang memberi manfaat. Di dalam aktivitas kehidupan Pondok Pesantren Al-Amien UNIA Intensif Putri, kedisiplinan merupakan salah satu prinsip dasar yang ditanamkan kepada para santri, dimulai dari bangun tidur, sholat malam (*qiyamul lail*) kemudian sholat subuh berjamaah, setoran hafalan, sekolah kepondokan dan fakultas sampai malam dipenuhi oleh aktivitas yang penuh kedisiplinan dan kebersamaan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Al-Amien Prenduan program Intensif Putri menyatakan bahwa rasa tanggung jawab ditanamkan kepada setiap santriwati, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menjalankan segala kewajiban di pondok untuk menjadi pribadi-pribadi yang sholihah.⁸ Namun faktanya, dalam setiap proses kegiatan di pondok santriwati masih banyak yang tidak disiplin atau tidak menaati tata tertib yang ada. Misalnya ketika waktunya sholat berjamaah ada beberapa santriwati yang tidak mengikuti dan bersembunyi di kamar, lalu ketika jam pembelajaran dimulai ada beberapa santri yang terlambat dan bahkan tidak mengikuti kegiatan belajar, tidak mengikuti kegiatan malam jum'at dan pulang sebelum kegiatan selesai.

⁵ Ibid.

⁶ Hadisi Et Al., "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan."

⁷ Oki Witasari Dan Subur Subur, "Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri Di Pondok Pesantren Al Alif Blora," *Intizar*, Vol.28, No. 1 (2022): hlm.33-40.

⁸ "Observasi," 15 Juni 2024, UNIA Prenduan.

Dalam melaksanakan semua tanggung jawab dalam mengurus santri di UNIA Intensif Putri, ada guru pengabdian yang selalu mengawasi dan mengurus segala kegiatan dan aktivitas santri di asrama. Dimana guru pengabdian memberikan arahan, bimbingan dan nasihat kepada para santri, dan terkadang memberikan sanksi pelanggaran kepada santri yang melanggar peraturan pondok dengan berbagai macam bentuk pelanggaran yang berkaitan tentang kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Guru pengabdian di UNIA Prenduan terdiri dari DKM, Akademik, Sekretaris, Tu, *Markazul Lughah*, dan Pj *Niha'ie*. Guru pengabdian tahun 2024 merupakan Mahasantri lulusan UNIA Prenduan yang dipilih oleh pondok untuk mengajar dengan ikhlas dan memberikan ilmu-ilmu yang dimiliki tanpa mengharapkan imbalan. Semua aturan ditegakkan tanpa pandang bulu, tanpa memandang segi kekeluargaan atau segi apapun itu karena semuanya sama tanpa ada perbedaan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru Pengabdian Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati Universitas Al-Amien Prenduan.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Meleong penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah.⁹ Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ialah untuk mengetahui dan memahami bagaimana strategi guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati di UNIA. Sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif yang merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat memperhatikan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*), dimana seorang peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, proses, atau sekelompok individu. Alasan peneliti mengambil jenis penelitian ini agar dapat mengetahui Strategi Guru Pengabdian Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati Intensif UNIA Prenduan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Strategi Guru Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati UNIA Prenduan

Guru pengabdian adalah lulusan UNIA Prenduan yang mengabdikan diri selama satu tahun di UNIA, dimana masing-masing guru pengabdian memiliki strategi yang berbeda-beda dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab mahasantriwati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Iffatul A'immah S.Ag ketika diwawancarai oleh peneliti di depan kamar hafidzah UNIA putri.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), 49.

¹⁰ Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2000), 4-7.

“Dimulai dari diri sendiri, misalnya di bagian jama’ah atau sholat lima waktu sebisa mungkin disiplin di sana karena tidak mungkin semua santri itu sholat jama’ah. Dan misalnya di disiplin berpakaian jangan sampai kita membuat peraturan namun kita yang tidak melakukan. Maka dimulai dari diri sendiri agar mudah memberi teguran ke santri.”

“Sebenarnya dilihat dari tipe santrinya, atau emosionalnya dulu. Jika perlu di ajak bicara kita nasehati namun ada santri yang makin di nasehati dia makin melunjak yaa makin memberontak. Disamping itu ada juga wali kelas, musyrifah yang menasehati juga. Namun jika masih diulangi lagi maka harus ditindak lanjuti.”¹¹

Dari penuturan ustadzah Iffatul A’immah di atas menjelaskan bahwa disiplin dimulai dari diri sendiri, seperti dalam menjalankan shalat berjamaah dan berpakaian sesuai aturan agar mudah memberi contoh dan teguran kepada santri. Pendekatan terhadap santri perlu disesuaikan dengan karakter dan emosionalnya, jika nasehat tidak efektif, diperlukan tindakan lebih lanjut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadzah Firdausiyah S.Pd ketika diwawancarai oleh peneliti di Cafe Baca.

“Pertama, kami menegur pengurusnya dulu baru menegur santri. Kemudian ngumpul menegaskan kembali peraturan yang ada. Kalau kayak gitu kami panggil anaknya, ya memotivasi mereka supaya sadar dan menjadi lebih baik lagi.”¹²

Selanjutnya hal senada yang dituturkan oleh Ustadzah Miranda S.E saat diwawancarai oleh peneliti di Asrama Putri UNIA.

“Memberikan motivasi kepada mereka, seperti menjelaskan cara mengatur waktu dengan baik yaitu dengan membuat time table. Caranya dengan perkumpulan, kemudian saya nasehati dan mengingatkan khususnya ke pengurus.”¹³

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa motivasi diberikan dengan cara menjelaskan pentingnya mengatur waktu dengan membuat jadwal (*time table*). Selain itu, motivasi juga diberikan melalui perkumpulan, dimana pengurus diberikan nasihat dan diingatkan kembali mengenai hal tersebut.

Begitupun yang dikatakan oleh Ustadzah Nur Latifah Aini S.Pd yang diwawancarai oleh peneliti di Kantor Dosen.

“Pertama, kita harus mengobservasi situasi dan kondisi yang ada di lingkungan tersebut dengan melihat latar belakang anak. Kedua, kita harus tahu cara merumuskan aturan-aturan yang tidak berat sebelah. Kemudian action sesuai

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Iffatul A’immah Pada Tanggal 19 November 2024, Pukul 20:35 WIB

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Firdausiyah Pada Tanggal 18 November 2024, Pukul 11:07 WIB

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Miranda Pada Tanggal 19 November 2024, Pukul 09:27 WIB

dengan teori William Edwards Deming yang lebih terstruktur ada plan, do, check, action. Kemudian perlu ada musyawarah karena kita perlu saran dengan yang punya jabatan di atas saya.”

“Kita itu ada dua kondisi, jika sifatnya kita ingin memberikan penyadaran mahasantri secara menyeluruh kita bisa sampaikan ketika perkumpulan, misalnya jangan tinggalkan absen di kelas. Secara personal dan secara kelompok dan bentuknya macam-macam, biasanya kalau secara personal sistemnya curhat dan kalau ketika perkumpulan biasanya nasehat dan tauladan.”¹⁴

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa langkah pertama dalam menangani suatu situasi adalah mengobservasi kondisi dan latar belakang anak. Selanjutnya penting untuk merumuskan aturan yang adil dan tidak berat sebelah serta melaksanakan tindakan berdasarkan teori William yang terstruktur (*plan, do, check, action*). Musyawarah juga diperlukan untuk mendapatkan saran dari pihak yang memiliki jabatan lebih tinggi. Untuk memberikan penyadaran kepada mahasantri, pendekatan bisa dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok, dengan metode seperti curhat untuk pendekatan pribadi dan nasehat serta tauladan dalam perkumpulan.

Gambar 1. Kegiatan Belajar Malam di Depan Kamar



¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Nur Latifah Aini Pada Tanggal 18 November 2024, Pukul 19:56 WIB

Gambar 2. Kegiatan Belajar di Depan Kamar Bersama Pengurus



Pada gambar di atas, terlihat santriwati sedang belajar bersama di depan kamar setiap malam rabu dan kamis. Dimana dalam pembelajaran tersebut dibimbing langsung oleh pengurus BEMA dan dikontrol langsung oleh guru pengabdian. Dengan kegiatan belajar malam di depan kamar tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab mahasantri yang sesuai dengan peraturan yang ada di pondok, sehingga ketika nanti sudah keluar dari pesantren dan terjun ke masyarakat maka diharapkan dapat berperan di tengah mesyarakat sebagai teladan yang baik.

Kendala yang dihadapi Guru Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati UNIA Prenduan

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Iffatul A'immah, S.Ag.

“pendukungnya atau motivasinya karena disiplin dan tanggung jawab sudah seharusnya ada dalam jiwa kita gitu, apalagi di pesantren sudah mendapat amanah dan harus dilakukan.”

“Kendalanya di pengurus, karena sulit mengatur atau memberi apa ya, memberi aturan ke santri yang dia kesehariannya bersama pengurus sendiri, dan ada sebagian yang tidak ikut aturan dan kendalanya di situ, memang ada kata bahwa tidak boleh berkaca ke kaca yang retak gitu kan, cuma hukum alam selalu begitu pasti orang-orang akan melihat dulu siapa yang menyuruh.”¹⁵

Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengatur santri yang sehari-harinya berada di lingkungan pengurus sendiri. Beberapa santri juga tidak mengikuti aturan yang ada. Hal ini menciptakan tantangan, karena meskipun ada prinsip yang jelas, seringkali orang akan memperhatikan siapa yang memberikan perintah atau aturan tersebut sebelum mematuhi.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Iffatul A'immah Pada Tanggal 19 November 2024, Pukul 20:35 WIB

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan data yang mendukung hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa narasumber, yaitu mengenai kendala yang dihadapi guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati UNIA Prenduan. yaitu mahasantriwati yang keluar kelas sebelum waktu istirahat.¹⁶ Pada gambar di atas mahasantri keluar kelas sebelum waktu istirahat tiba, dikarenakan merasa bosan di kelas dan tidak ada guru yang masuk di jam pelajaran yang kosong.

Dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati di UNIA Prenduan adalah dari diri mahasantriwati itu sendiri yang susah untuk diatur dan pengaruh teman yang kurang baik serta latar belakang kesibukan mereka yang berbeda-beda.

TEMUAN PENELITIAN

Setelah peneliti memaparkan data di atas, peneliti juga akan memaparkan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

1. Gambaran Strategi Guru Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati UNIA Prenduan

Secara umum, Gambaran strategi guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantri di UNIA Prenduan, baik itu dari strategi perbuatan maupun strategi ucapan.

Dari segi strategi perbuatan peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

a. Menegakkan Peraturan

Peneliti menemukan bahwa peraturan yang jelas dan tegas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang tertib di pesantren. Peraturan ini tidak hanya berlaku untuk mahasantri, tetapi juga untuk pengurus dan guru pengabdian. Pentingnya peraturan yang transparan dan dapat dipahami bersama agar tidak ada kesalah pahaman dalam pelaksanaannya. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa peraturan perlu dijelaskan dan ditegaskan secara konsisten dalam pembacaan tengko (teng komando) atau peraturan pondok agar mahasantriwati bisa memahami tujuan dari aturan tersebut dan merasa lebih terarah dalam menjalankan kegiatan di pesantren.

b. Pengawasan dan pendekatan terhadap mahasantriwati

Pengawasan terhadap mahasantriwati dilakukan dengan pendekatan yang lebih bersifat personal dan berbasis komunikasi. Pengawasan ini tidak hanya berupa pengawasan fisik, akan tetapi mencakup pemantauan perkembangan spiritual dan akademik.

Pendekatan yang dilakukan juga lebih bersifat membangun hubungan yang baik dengan mahasantri, seperti melalui dialog dan diskusi saat kumpul bersama. Hal ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh

¹⁶ "Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Desember 2024"

mahasantriwati dan memberikan Solusi secara bijaksana. Teguran dilakukan dengan cara yang halus dan bukan dengan kekerasan agar mahasantri merasa menghargai dan mau menerima masukan.

c. Tauladan yang baik

Tauladan yang baik merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pembentukan karakter mahasantri. Pihak pengurus di pesantren harus menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam menjalankan aturan, disiplin, maupun dalam aspek akhlak dan moral.

Mahasantriwati cenderung mengikuti perilaku yang mereka lihat, sehingga teladan dari pengurus dan guru pengabdian sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mahasantriwati. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengurus dan guru pengabdian untuk selalu menjaga sikap dan menjadi contoh yang bisa diikuti.

d. Hukuman dan sanksi

Hukuman dan sanksi diperlukan sebagai bentuk konsekuensi terhadap pelanggaran aturan yang ada. Akan tetapi, hukuman diberikan setelah dilakukan pendekatan dan peringatan terlebih dahulu. Sanksi yang diberikan lebih dimaksudkan untuk mendidik dan memberikan efek jera, bukan untuk membalas kesalahan.

Sementara itu dari segi strategi ucapan peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

a. Nasihat

Nasihat yang diberikan kepada mahasantriwati memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku mereka. Nasihat ini bukan hanya bertujuan untuk memberi tahu atau mengingatkan tentang aturan, akan tetapi untuk membangun kesadaran dan pemahaman lebih mengenai nilai-nilai yang ada di pesantren terutama dalam mengingatkan mereka akan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai mahasantri. Dengan demikian nasihat menjadi salah satu cara yang penting dalam menciptakan suasana positif dan saling memahami di antara mahasantriwati dan guru pengabdian.

b. Motivasi

Motivasi yang diberikan kepada mahasantriwati merupakan bagian penting dari strategi pembinaan di pesantren. Motivasi ini bertujuan untuk membangkitkan semangat mahasantriwati dalam menjalani rutinitas sehari-hari, baik dalam segi akademik maupun keagamaan.

Motivasi juga berfungsi untuk mengingatkan mereka agar tetap teguh menjalani kehidupan di pondok. Motivasi diberikan dengan cara yang penuh perhatian dan kepedulian akan lebih mudah diterima dan dapat meningkatkan komitmen mahasantri untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Kendala yang Dihadapi Guru Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati UNIA Prenduan

Berikut beberapa temuan penelitian mengenai kendala yang dihadapi guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati UNIA Prenduan:

- a. Tidak ada kesadaran dari diri mahasantriwati sendiri, karena jika tidak dimulai dari diri sendiri maka akan susah untuk membentuk karakter mereka.
- b. Anak yang susah untuk diatur dan bosan dengan peraturan sehingga meremehkan peraturan yang ada, seperti keluar kelas sebelum waktunya dikarenakan bosan di kelas dan tidak ada guru yang masuk.
- c. Perbedaan latar belakang anak, baik dari sisi emosional maupun pengalaman hidupnya. Perbedaan ini mempengaruhi cara mereka merespon aturan dan pembelajaran disiplin. Maka pengurus dan guru pengabdian perlu memahami perbedaan ini dan menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih efektif lagi.
- d. Pengurus yang melanggar aturan akan memberikan pengaruh yang buruk kepada mahasantriwati lainnya karena orang akan melihat dari siapa yang menyuruh terlebih dahulu.
- e. Kurangnya totalitas guru pengabdian dalam mengontrol mahasantriwati, karena mereka memiliki tugas lainnya. Sulit bagi guru pengabdian untuk memberikan perhatian yang cukup pada setiap mahasantri, terutama dalam hal pengawasan disiplin dan tanggung jawab.
- f. Pengaruh dari teman yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Gambaran Strategi Guru Pengabdian Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati UNIA Prenduan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas, telah dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian ini. Temuan penelitian diperoleh dari hasil wawancara kepada responden, dimana dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa guru pengabdian memiliki strategi yang berbeda-beda dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati baik dari segi strategi perbuatan maupun strategi ucapan.

Dari strategi perbuatan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menegakkan peraturan

Menegakkan peraturan sama halnya dengan memberitahukan kepada mahasantri suatu tata tertib atau peraturan pondok yang sudah tertulis di dalam tengko. Dimana tata tertib harus diperkenalkan kepada mahasantri secara jelas. Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran siswanya terhadap tata tertib yang ada di sekolah.¹⁷ Menegakkan peraturan melalui pengenalan tata tertib memberikan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa akan keberadaan tata tertib sekolah, sehingga siswa mempunyai pengetahuan secara konsepsional bahwa ada peraturan yang mengatur segala

¹⁷ Yohanes Bahari dan Gusti Budjang, "Peran Sekolah Dalam Sosialisasi Tata Tertib Pada Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, vol.5, no. 12 (n.d.).

perilaku mereka, yang mana mereka bertanggung jawab untuk mengikuti dan mengimplementasikan peraturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden dalam penelitian ini bahwa salah satu strategi dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantri adalah menegakkan kembali aturan yang berlaku.¹⁸ Di UNIA Prenduan, guru pengabdian menegakkan peraturan melalui pembacaan tengko atau yang biasa dikenal dengan pembacaan peraturan-peraturan *ma'had* secara langsung oleh ustadzah dan dihadiri oleh Nyai dan semua mahasantriwati di UNIA Intensif. Kemudian dari pembacaan tengko tersebut, semua mahasantri bisa mengetahui apa saja peraturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh pondok. Menegakkan peraturan yang tertulis di dalam tengko adalah salah satu bentuk tanggung jawab yang diajarkan kepada mahasantri. Dengan memperkenalkan tata tertib secara jelas kepada mahasantri, mereka tidak hanya memahami aturan, akan tetapi mereka juga akan menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka untuk mematuhi peraturan tersebut.

b. Pengawasan dan pendekatan terhadap mahasantriwati

Menurut Sanjaya dalam Abdullah pendekatan dan pengawasan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum.¹⁹ Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan dan pengawasan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

Pengawasan yang dilakukan oleh guru pengabdian di UNIA Prenduan dilakukan secara teliti, seperti guru pengabdian melakukan pengawasan secara langsung kepada mahasantri baik itu pengawasan ketika proses belajar, kegiatan-kegiatan pondok, serta pengawasan dalam hal beribadah. Sementara itu pendekatan kepada mahasantriwati juga dilakukan dengan memanggil mahasantriwati yang melanggar kemudian guru pengabdian menasehati dengan memberikan motivasi supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Maka dengan pendekatan yang dilakukan guru pengabdian bisa lebih mudah untuk membimbing mereka agar memahami tanggung jawabnya terhadap aturan yang berlaku. Tanggung jawab mahasantri tidak hanya terletak pada dirinya sendiri, akan tetapi juga terhadap komunitas pesantren secara keseluruhan.

c. Tauladan yang baik

Di dalam pendidikan agama Islam, tauladan yang baik akan memberikan dampak yang besar terhadap proses pembelajaran. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Intan Budiana Putri dan Abdul Muhid dengan memberi teladan dengan baik, merupakan faktor yang sangat memberikan *impact* dalam

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Ummah Pada Tanggal 22 November 2024, Pukul 20:32”

¹⁹ Abdullah, “Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa,” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 1 (2017): 45–62.

memperbaiki moral anak, memberikan anak arahan, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.²⁰ Tauladan yang baik dalam pendidikan agama Islam memiliki dampak besar terhadap proses pembelajaran, karena bisa memperbaiki karakter atau moral anak sehingga nantinya anak bisa berkontribusi membangun kehidupan.

Dalam proses belajar mengajar, metode keteladanan dapat diterapkan melalui dua langkah, yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Penerapan secara langsung dilakukan dengan cara aktualisasi pendidik secara baik untuk menjadi contoh (*uswatun hasanah*) bagi anak didiknya. Sedangkan dengan metode tidak langsung (*indirect*) dengan cara mengisahkan cerita-cerita teladan seperti kisah para nabi, cerita tokoh-tokoh besar, para pahlawan, maupun *syuhada'*. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan suri tauladan yang baik, yang nantinya dapat dipraktikkan di dalam kehidupan peserta didik.²¹ Jadi, dari metode keteladanan tersebut dapat diterapkan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan supaya bisa memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik dan bisa di amalkan dalam kehidupan mereka.

Penerapan metode keteladanan di UNIA Prenduan, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat relevan untuk membentuk karakter dan moral mahasantriwati. Keteladanan yang diberikan oleh guru pengabdian misalnya melalui keteladanan dalam berpakaian, dimana guru pengabdian memberikan contoh yang baik dalam aturan berpakaian sehingga mahasantri lainnya bisa mengambil contoh yang baik dan meniru apa yang sudah menjadi aturan yang berlaku di pondok.

Sejalan dengan teori pendidikan karakter (*Character Education*) dimana teori ini menekankan pada pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk pribadi yang bermoral.²² Keteladanan yang diberikan di UNIA Prenduan sangat selaras dengan teori ini, karena proses pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada pemahaman teks-teks agama saja, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku yang baik. Para guru pengabdian dan pengurus diharapkan dapat menjadi *uswatun hasanah* dalam segala hal.

Melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru pengabdian, mahasantri juga belajar bahwa tanggung jawab mereka tidak hanya terkait dengan tugas atau kewajiban semata, tetapi juga dengan sikap dan perilaku disiplin mereka sehari-hari. Sebagai contoh, mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar, tetapi juga bertanggung jawab untuk menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat nantinya.

²⁰ Intan Budiana Putri dan Abdul Muhid, "The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura: Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.14, no. 2 (2021), 165.

²¹ Ibid.

²² Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol.5, no. 7 (2022): 2099–2107.

d. Hukuman dan sanksi

Hukuman atau sanksi menurut Lalu Muhammad Kurniawan yaitu menjatuhkan sanksi yang diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan atau pelanggaran sebagai akibat atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Fungsinya yaitu hukuman mencegah pengulangan dari tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.²³ Melalui strategi hukuman dan sanksi yang diberikan kepada mahasantri akan merasa jera atas pelanggaran yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi pelanggaran tersebut dan hukuman juga memberikan kesadaran kepada mahasantri bahwa apa yang dilakukan itu salah.

Hukuman atau sanksi di UNIA Prenduan memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati sesuai dengan pandangan Lalu Muhammad Kurniawan. Melalui hukuman yang diberikan, mahasantriwati diharapkan dapat menghindari pelanggaran, menyadari kesalahan mereka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Hukuman yang diterapkan di UNIA Prenduan juga sejalan dengan teori behaviorisme dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa konsekuensi dari perilaku, baik dalam bentuk penguatan maupun hukuman, menjalankan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik.²⁴ Hukuma yang diterapkan juga menjadi alat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.

Dari strategi ucapan meliputi dua hal sebagai berikut:

a. Nasihat

Nasihat merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter. Pendidik memberikan nasihat secara terus menerus kepada peserta didiknya, baik dalam konteks formal maupun informal. Nasihat bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari serta dampaknya terhadap perkembangan pribadi mereka.²⁵ Nasihat yang diberikan berfungsi sebagai sarana untuk mengingatkan peserta didik akan pentingnya memiliki karakter yang baik, seperti disiplin dan tanggung jawab.

Suatu nasihat tidak hanya bersifat peringatan atau teguran, akan tetapi juga merupakan bentuk pendidikan yang mendalam. Dalam memberikan nasihat, perlu menggunakan pendekatan yang sabar, lembut, dan penuh kasih sayang.²⁶ Nasihat yang diberikan dengan cara yang tegas tetapi tetap penuh perhatian bisa membantu peserta didik merasa dihargai dan akan lebih terbuka untuk menerima

²³ Kurniawan Lalu Muhamad, "Pemberian Sanksi Disiplin Terhadap Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak" (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021).

²⁴ Burrhus Frederic Skinner, *About Behaviorism: By BF Skinner* (Knopf, 1974).

²⁵ Elok Nadhifah, "Strategi Ustadzah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Nurut Taufiqy Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan" (2024).

²⁶ Ibid.

pesan yang disampaikan, ini sangat penting supaya nasihat tidak hanya diterima secara intelektual, akan tetapi juga dapat mengena di hati peserta didik.

Penerapan nasihat dalam kehidupan di UNIA Prenduan sangat penting dalam proses pendidikan karakter mahasantriwati. Nasihat yang diberikan oleh guru pengabdian dengan pendekatan yang sabar, lembut, dan penuh kasih sayang. Semua itu tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai pendidikan yang mendalam yang dapat mengubah cara pandang dan perilaku mahasantri. Dengan nasihat yang baik, mahasantriwati dapat lebih sadar akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab mereka sebagai mahasantriwati, dan nilai-nilai moral lainnya dalam kehidupan mereka. Misalnya, guru pengabdian menjelaskan bahwa terlambat tidak hanya merugikan diri mahasantriwati, tetapi juga mengganggu kegiatan bersama dan menunjukkan kurangnya kedisiplinan terhadap waktu, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial.

b. Motivasi

Motivasi merupakan elemen yang sangat penting untuk memperbaiki produktivitas kerja, setiap perilaku kerja perlu memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana motivasi berkaitan dengan kepuasan dan sistem penghargaan.²⁷ Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya.

Menurut Robbins dan Judge dalam jurnal I Ketut R Sudiarditha motivasi merupakan proses yang menjelaskan arah, intensitas, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.²⁸ Ketiga komponen ini sangat terlihat dalam contoh nyata di UNIA Prenduan, dimana mahasantri yang memiliki motivasi yang jelas (arah) untuk meraih tujuan akademis maupun pribadi, memiliki intensitas yang tinggi untuk bekerja keras, dan ketekunan untuk terus berusaha meskipun menghadapi tantangan. Jadi, motivasi tersebut bisa menjadi penggerak bagi seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang ingin ia capai. Semua itu bisa tercapai ketika guru pengabdian memberikan motivasi kepada mahasantriwati yang membutuhkan dorongan untuk bekerja lebih keras dalam mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi mahasantriwati juga akan lebih semangat dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai mahasantriwati di UNIA Prenduan sesuai dengan aturan pondok. Melalui motivasi juga dapat membantu mahasantri untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab, sehingga mereka tidak hanya mengikuti peraturan tetapi juga komitmen untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari di pondok.

²⁷ Tri Andjarwati, "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland," *JMM17: Jurnal Ilmu ekonomi dan manajemen*, vol.2, no. 01 (2015), 766.

²⁸ I Ketut R Sudiarditha et al., "Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Direktorat Umum Lembaga Pelayanan Publik Televisi Republik Indonesia," *Jurnal Manajemen*, vol.20, no. 2 (2016), 283.

Kendala yang Dihadapi Guru Pengabdian Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasantriwati UNIA Prenduan

Beberapa kendala yang dialami guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati UNIA Prenduan yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan hambatan dari dalam yaitu dari pribadi peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar seperti dari lingkungan, teman, dan lain sebagainya.²⁹ Kedua faktor penghambat tersebut sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantri.

a. Faktor Internal

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati UNIA Prenduan yaitu:

1. Kesadaran dari diri mahasantriwati itu sendiri yang susah untuk berubah.

Yang terjadi di UNIA bahwasanya beberapa mahasantriwati tidak sepenuhnya menyadari pentingnya disiplin dan tanggung jawab, sehingga mereka merasa sulit untuk mengubah kebiasaan buruk. Misalnya seorang mahasantriwati yang terbiasa dengan pola hidup tidak disiplin, seperti datang terlambat ke kelas atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, seringkali merasa bahwa kebiasaan tersebut tidak terlalu penting.

Guru pengabdian harus mencari pendekatan yang lebih personal dan bersabar dalam memberikan dorongan, dengan cara memberikan teladan atau memberikan motivasi agar mahasantriwati tersebut merasa ada alasan yang kuat untuk berubah.

2. Anak yang susah untuk diatur dan bosan dengan peraturan sehingga meremehkan peraturan yang ada.

Ketika mahasantriwati merasa bosan dengan peraturan dan memilih untuk mengabaikan jadwal yang telah ditentukan, maka itu menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran akan tugas dan kewajiban mereka. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa beberapa mahasantri keluar kelas sebelum waktunya dikarenakan bosan di kelas dan tidak ada guru yang masuk.³⁰ Padahal, disiplin dalam mengikuti peraturan dan menyelesaikan pembelajaran adalah bagian dari tanggung jawab sebagai santri yang harus dipatuhi, maka guru pengabdian perlu menemukan cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menekankan pentingnya menjaga komitmen terhadap aturan.

3. Perbedaan latar belakang anak, baik dari sisi emosional maupun pengalaman hidupnya.

²⁹ Slamet Sholeh dan Mimin Maryati, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol.6, no. 2 (2021), 216.

³⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Desember 2024"

Perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup setiap mahasantriwati di UNIA Prenduan sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan aturan dan membentuk karakter mereka. Beberapa mahasantriwati mungkin memiliki pengalaman hidup yang penuh tantangan atau kekurangan perhatian dari keluarga, yang berpengaruh pada perilaku dan respon mereka terhadap peraturan.

Mahasantriwati dengan latar belakang yang kurang perhatian dari orang tuanya atau emosionalnya tidak bisa dikendalikan, akan sulit untuk memahami konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Maka guru pengabdian harus memberikan perhatian lebih pada mahasantriwati tersebut dan memperkenalkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab secara perlahan.

b. Faktor Eksternal

1. Pengurus

Pengurus merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing mahasantriwati, kepemimpinan yang tidak tegas dan tidak konsisten dari pengurus dapat menghambat pembentukan karakter mahasantriwati.³¹ Pengurus menjadi patokan utama dalam segala peraturan yang berlaku. Beberapa pengurus di UNIA Prenduan tidak cukup tegas dalam menjalankan aturan. Misalnya, meskipun sudah ada aturan tentang waktu shalat berjamaah atau waktu tidur yang teratur, sebagian pengurus terkadang membiarkan pelanggaran ini terjadi tanpa konsekuensi yang jelas, beberapa pengurus juga terkadang tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, misalnya di suatu bagian mereka lalai dengan tugasnya dan mengentengkan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Maka dalam kondisi ini, guru pengabdian merasa kesulitan untuk menegakkan disiplin di antara mahasantriwati karena beberapa pengurus tidak memberikan contoh atau dukungan yang kuat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden bahwa sulit untuk memberikan aturan kepada mahasantriwati yang sehari-harinya berada di lingkungan pengurus sendiri, karena seringkali orang akan memperhatikan siapa yang memberikan perintah.³²

2. Keterbatasan waktu dan kurangnya totalitas guru pengabdian dalam mengontrol.

Pengawasan yang tidak maksimal atau tidak konsisten terhadap perilaku mahasantriwati akan mempengaruhi kedisiplinan dan kesadaran akan tanggung jawab mereka.³³ Guru pengabdian yang kurang terlibat atau

³¹ Kepemimpinan Kh Muhammad Lutfi Ahmad Et Al., "Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Agustus 2020" (N.D.), 75-85.

³² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Iffatul A'immah Pada Tanggal 19 November 2024, Pukul 20:35 WIB

³³ Durotul Khamidah, "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (2021), 70.

tidak memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan karakter mahasantri dapat menyebabkan terbentuknya kebiasaan yang buruk sehingga kehidupan sehari-hari mahasantriwati tidak teratur.

Di UNIA Prenduan, beberapa guru pengabdian yang mengajar memiliki keterbatasan waktu untuk mengontrol perilaku mahasantriwati secara menyeluruh. Misalnya, meskipun dia mengajar dengan penuh perhatian selama jam kuliah, dia tidak dapat memantau kegiatan mahasantriwati di luar kelas, seperti kegiatan malam hari atau saat di luar kelas. Guru pengabdian yang hanya mengajar tanpa melibatkan diri dalam pengawasan yang lebih luas akan kesulitan dalam memastikan perkembangan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati secara maksimal. Oleh karena itu, guru pengabdian perlu berperan lebih aktif dalam mengawasi mahasantriwati secara konsisten agar disiplin dan tanggung jawab tetap terjaga.

3. Teman yang kurang baik

Lingkungan sosial di pesantren, terutama interaksi dan pergaulan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi karakter peserta didik.³⁴ Teman yang mempunyai perilaku negatif seperti tidak tertib atau malas dapat mempengaruhi untuk ikut terlibat dalam perilaku yang serupa.

Seorang Mahasantriwati di UNIA Prenduan yang berusaha disiplin dalam menjalankan peraturan mulai dipengaruhi oleh teman yang kurang baik. Ketika ada teman yang memiliki perilaku lebih disiplin dan bertanggung jawab, maka ia akan cenderung mengikuti contoh baik tersebut. Akan tetapi, ketika ada teman yang kurang baik atau tidak mengikuti aturan seperti sering keluar kelas tanpa alasan yang jelas, terlambat dalam melaksanakan shalat berjama'ah bahkan suka mengabaikan tugas dan kewajibannya, maka mahasantriwati tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan temannya karena teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter mahasantriwati.

Mahasantriwati yang bergaul dengan teman yang sering mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya juga bisa ikut malas-malasan sehingga akan menunda pekerjaan atau tugas-tugas yang seharusnya ia selesaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengingatkan mahasantri tentang pentingnya memilih teman yang baik dan mendukung mereka dalam menjaga karakter yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa guru pengabdian mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati di Universitas Al-Amien Prenduan. Strategi tersebut dibagi menjadi dua:

1. Strategi perbuatan yang diterapkan antara lain berupa penegakan aturan melalui pembacaan tengko (peraturan) *ma'had*, pengawasan dan pendekatan terhadap

³⁴ Tsania Kamilatun Naimah, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang" (n.d.), 45-53.

mahasantriwati, pemberian teladan yang baik, serta penerapan hukuman dan sanksi.

2. Strategi ucapan lebih focus pada pemberian nasihat dan motivasi kepada mahasantriwati.

Adapun kendala yang dihadapi guru pengabdian dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasantriwati terbagi menjadi dua:

1. Faktor internal, yang meliputi kurangnya kesadaran diri dari mahasantriwati, kesulitan dalam mengatur mahasantriwati, perbedaan latar belakang emosional, ketidakpatuhan terhadap aturan, serta rasa bosan mahasantriwati.
2. Faktor eksternal, yang meliputi pengaruh buruk dari pengurus yang melanggar aturan, keterbatasan waktu dan kurangnya totalitas guru pengabdian dalam pengawasan, serta pengaruh pergaulan dengan teman yang tidak baik atau melanggar aturan yang dapat mempengaruhi perilaku mahasantriwati lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah. "Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 1 (2017): 45–62.
- Afifah, Muruatul, Achmad Maulidi, Dan Najmi Faza. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Parenting Di Sekolah." *Irfani (E-Journal)*, Vol.17, No. 1 (2021): 104–111.
- Ahmad, Kepemimpinan Kh Muhammad Lutfi, Dalam Mengembangkan Nilai Luhur Santri, Dan Ulum Di Pondok Pesantren Madinatul. "Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Agustus 2020" (N.D.).
- Al Wafa, Rinto, Dan Ach Nurholis Majid. "Internalisasi Perilaku Prososial Mahasiwa Melalui Pendidikan Religius." *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, Vol.2, No. 2 (2024): 247–266.
- Andjarwati, Tri. "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." *Jmm17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, Vol.2, No. 01 (2015).
- Anggraeni, Sylvia. "Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Di Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah Bayan Kabupaten Purworejo." *Basic Education*, Vol.5, No. 21 (2016): 2–073.
- Anggraini, Dita, Akhmad Shunhaji, Dan Syamsul Bahri Tanrere. "Optimalisasi Peran Guru Pengabdian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory: Sebuah Tinjauan Efektivitas." *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, Vol.4, No. 2 (2023): 201–216.
- Bahari, Yohanes, Dan Gusti Budjang. "Peran Sekolah Dalam Sosialisasi Tata Tertib Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, Vol.5, No. 12 (N.D.).
- Dakhi, Agustin Sukses. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Deepublish, 2020.
- Faizin, Hamam. "Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri." *Suhuf*, Vol.14, No. 2 (2021): 283–311.

- Gie The Liang. *Cara Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Raya Grafindo 2006, N.D.
- Hadisi, La, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman Herman, Dan Sarjaniah Zur. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11, No. 01 (2022).
- Hasan Langgulang. *Manusia Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Al Husna, N.D.
- Hasibuan, Faisal Haris. "Penanaman Nilai-Nilai Tanggung Jawab Pada Santri Putra Di Ppq Al-Amin Pabuwaran Purwokerto" (2017).
- Hidayati, Hanik, Tutik Khotimah, Dan F Shoufika Hilyana. "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Glasser*, Vol.5, No. 2 (2021): 76-82.
- Khamidah, Durotul. "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (2021).
- Kharis, M Khozin. "Pengaruh Motivasi Belajar Santri Terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun 2016." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.9, No. 1 (2017): 198-214.
- Lalu Muhamad, Kurniawan. "Pemberian Sanksi Disiplin Terhadap Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak" (2021).
- Lantip Diatprasojo. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Uny Press, 2018.
- Lexy J Melong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mabaquiao, Napoleon M. "Speech Act Theory: From Austin To Searle." *Augustinian Journal*, Vol.19, No. 1 (2018): 1-18.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, No. 3 (2020): 145-151.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi" (2007).
- . "Metodologi Penelitian Kualitatif (Hal. 178)." *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2006).
- Muhammad Nasir. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Mulyasa, He. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Nabilah, Nida. "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren" (N.D.).
- Nadhifah, Elok. "Strategi Ustadzah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Nurut Taufiqy Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan" (2024).
- Naim, Ngainun. "Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* (2012).
- Naimah, Tsania Kamilatun. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 Min 3 Semarang" (N.D.).

- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, Dan Bambang Samsul Arifin. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No. 7 (2022): 2099–2107.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. *Mencari Karakter Terbaik Dari Belajar Sejarah*. Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi, Dan Publikasi, Direktorat ..., 2011.
- Nihayati, Istyi, Erik Aditia Ismaya, Dan Ika Oktavianti. "Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Slaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus." *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1, No. 11 (2021): 2395–2402.
- Ni'matuzahroh, Spms, Dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Vol.1. Ummppress, 2018.
- Ningsih, Ruddat Ilaina Surya. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo" (2019).
- Patmawati, Sri. "Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian." *Jurnal Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian* (2018).
- Pebriyanti, Nurul. "Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 Kedungkandang Malang" (2017).
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1999.
- Priyatna, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 10 (2016).
- Putri, Intan Budiana, Dan Abdul Muhid. "The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura: Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.14, No. 2 (2021): 164–187.
- Putri, Regina Nabila, Yosi Yulizah, Dan Abdul Rahman. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Kelas Iii Di Sdn 88 Rejang Lebong" (2023).
- Rohman, Ahmad Abdur, Dan Imas Masturoh. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa (Penelitian Di Smp Plus Ma'arif Al-Muslihuun Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis)." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [Sl], Vol.5, No. 2 (2018).
- Saharani, Ainun, Ifnaldi Ifnaldi, Dan Mirzon Daheri. "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Ibadah Di Tpa Ukhuwah Kelurahan Jalan Baru" (2022).
- Salahudin, Anas, Dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Pustaka Setia, 2013.
- Saldana, Johnny, Matthew B Miles, Dan A Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." *Unite States Of America: Sage Publication* (2014).
- Sholeh, Slamet, Dan Mimin Maryati. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol.6, No. 2 (2021): 212–217.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, Dan Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal Of Chemical Information And Modeling*, Vol.53, No. 9 (2019): 1–228.

- Situmorang, Syafrizal Helmi, Iskandar Muda, M Doli, Dan Fanzie Syarief Fadli. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. Usupress, 2010.
- Skinner, Burrhus Frederic. *About Behaviorism: By Bf Skinner*. Knopf, 1974.
- Subandi, Subandi. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Vol.11, No. 2 (2011): 62082.
- Sudiarditha, I Ketut R, Agung Aws Waspodo, Dan Nesia Ayu Triani. "Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Direktorat Umum Lembaga Pelayanan Publik Televisi Republik Indonesia." *Jurnal Manajemen*, Vol.20, No. 2 (2016): 278–292.
- Sugiyono, Prof. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Alpabeta, Bandung*, Vol.62 (2011): 70.
- Tantri, Felia. "Pola Asuh Orang Tua Pengrajin Batu Bata Merah Dalam Mendidik Sikap Tanggung Jawab Anak Di Desa Kalipucang Welahan Jepara." *Collase (Creative Of Learning Students Elementary Education)*, Vol.5, No. 6 (2022): 1128–1138.
- Warif, Muhammad. "Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4, No. 01 (2019): 38–55.
- Wirawan, Pandi Akbar, Reno Diqqi Alghazali, Dan Anrial Anrial. "Penguatan Mental Mahasantri Al-Jamiah Iain Curup Melalui Kuliah Tujuh Menit." *Journal Of Da'wah*, Vol.2, No. 2 (2023): 275–295.
- Witasari, Oki, Dan Subur Subur. "Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri Di Pondok Pesantren Al Alif Blora." *Intizar*, Vol.28, No. 1 (2022): 33–40.
- "Observasi," 1 February 2023. Idia Prenduan.